



PENGARUH MUSIM PADA PERILAKU BUDAYA *FASHION* DAN KULINER DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG

Nani Sunarni¹, Asep Yusup Hidayat²

FIB Universitas Padjadjaran

¹nani.sunarni@unpad.ac.id ; a.y.hidayat@unpad.ac.id

ABSTRAK

Jepang sebagai negara beriklim subtropis memiliki empat musim yaitu semi (*haru*), panas (*natsu*), gugur (*aki*), dan dingin (*fuyu*). Iklim ini sangat berpengaruh pada tatanan kehidupan bangsa Jepang. Perubahan dari musim ke musim sangat jelas dan memiliki keunikan budaya tersendiri. Kajian ini difokuskan pada kajian fashion dan kuliner. Dalam budaya fashion yang dipengaruhi kondisi alam ini ditemukan dalam budaya korogae dan dalam budaya kuliner teridentifikasi bahwa makanan yang berasal dari laut dan dari darat atau gunung menjadi sumber pangan orang Jepang yang dikombinasikan secara harmoni. Untuk keberlangsungannya hidupnya bangsa Jepang sangat memperhatikan pelestarian dan pengembangan alam tersebut.

Kata kunci: fashion, Jepang, kuliner, musim

THE EFFECT OF SEASONS ON FASHION AND CULINARY BEHAVIOR IN JAPANESE SOCIETY LIFE

ABSTRACT

Japan as a country with a subtropical climate has four seasons, namely spring (haru), summer (natsu), autumn (aki), and cold (fuyu). The change from season to season is very clear and has its own unique culture. This study is focused on the study of fashion and culinary. In fashion culture, which is influenced by natural conditions, it is found in the korogae culture and in culinary culture, it is identified that food originating from the sea and from land or mountains is a food source for Japanese people who are combined in harmony. For the survival of the Japanese people are very concerned about the preservation and development of nature.

Keywords: fashion, japan, culinary, season



PENDAHULUAN

Negara Jepang merupakan salah satu negara kepulauan yang tertata dengan rapi, dan memiliki kebudayaan tradisi yang sangat menarik. Jepang memiliki empat musim yaitu musim semi (*haru*), musim panas (*natsu*), musim gugur (*aki*), dan musim dingin (*fuyu*). Perubahan kondisi dan cuaca dari musim ke musim sangat jelas. Sekitar bulan Maret sampai Mei masuk pada cuaca musim semi yang hangat serta mekarnya bunga Sakura menambah indahnya setiap wilayah Jepang. Sekitar bulan Juni sampai Agustus cuaca panas dengan diwarnai hijaunya dedaunan. September sampai November masuk pada musim gugur yang sejuk dihiasi merahnya daun Momiji. Dan memasuki bulan Desember sampai Februari cuaca musim dingin yang dihampari salju membuat manusia kedinginan. Kondisi dan cuaca dari setiap masing-masing musim sangat mempengaruhi budaya masyarakat Jepang diantaranya mempengaruhi pada budaya kuliner maupun budaya berpakaian atau fashion. Bulan Juni cuaca di Jepang sudah mulai terasa panas pertanda akan memasuki musim panas. Dalam bulan ini terdapat praktek budaya yang dilakukan masyarakat Jepang yaitu mereka mulai mengganti pakaiannya yaitu dari pakaian musim dingin berganti ke pakaian musim panas.

Para karyawan, khususnya pegawai sipil, pegawai pertokoan mulai mengganti pakaian seragamnya dengan pakaian musim panas. Begitu juga anak-anak sekolah mulai melepaskan jas seragamnya dan memakai kemeja putih. Bila kondisi santai masyarakat umum mulai mengenakan baju tangan pendek yang umumnya berbahan katun yang mudah menyerap keringat. Bahkan bukan hanya pakaian yang berubah, alat pelindung dari panas seperti payung pun berganti dari payung musin hujan atau dingin yang disebut *amagasa* (雨傘) menjadi menggunakan payung musim panas yang disebut *higasa* (日傘).

Sebaliknya mulai tanggal 1 Oktober cuaca mulai sejuk menuju ke cuaca dingin. Orang Jepang mulai melepas pakaian musim panas dan diganti dengan pakaian musim dingin. Praktek budaya mengganti pakaian ini disebut *koromogae* (衣替え) atau *seasonal change of clothing*.

Menurut catatan sejarah, budaya *koromogae* ini dimulai sekitar abad kedelapan selama periode Heian yang diperkenalkan oleh Tiongkok. Sekitar abad ke-17 pimpinan Jepang yang bernama Keshogunan Tokugawa membuat peraturan



bagi kelas samurai untuk berganti pakaian empat kali dalam setahun. Seiring berjalannya waktu, pakaian barat mulai masuk ke Jepang, pemerintah Meiji mengubah peraturan *koromogae* menjadi dua kali dalam setahun. Sejak saat itu *koromogae* menjadi kebiasaan tradisional di dalam rumah dan di tempat kerja bagi pekerja berseragam dan siswa sekolah. Dalam prakteknya seiring dengan terwujudnya budaya *koromogae*, budaya lainnya seperti budaya upacara minum teh bagi orang Jepang misalnya penggunaan peralatan dan makanannya pun disesuaikan dengan kondisi musim pada saat itu. Bahkan, kehidupan sehari-hari lainnya pun seperti budaya kulinernya pun selalu serasi dengan musim saat itu.

Kebudayaan tradisional ini tidak hanya nampak dari luar, yaitu bergantinya bentuk dan jenis pakaian dan makanan saja, namun bagi masyarakat Jepang praktek budaya tersebut memiliki nilai dan norma yang merupakan budaya tak benda yang mengandung cara pandang dan pola pikir masyarakat Jepang dan nilai-nilai filosofis yang mendasari praktek budaya tersebut. Berdasarkan uraian di atas, untuk menguak pengaruh musim terhadap budaya masyarakat perlu dikaji. Agar penelitian ini terfokus maka kajian akan dibatasi pada pengaruh musim terhadap budaya fashion dan budaya kuliner masyarakat Jepang. Hal ini didasarkan pada pendapat AOTS Chosakai (1987:107) menyatakan bahwa budaya fashion dan budaya kuliner sangat erat kaitannya dengan iklim (*fuudo*).

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Digunakan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif ini lebih tunduk pada realitas di lapangan yang bersifat emik. Data yang digunakan adalah budaya *koromogae* dan budaya kuliner masyarakat Jepang dalam yang bersumber dari buku *Nihongo Tokuhon 2*. Sebagai landasan analisis digunakan pendekatan budaya. Pendekatan budaya menganggap bahwa budaya sebagai sistem adaptasi suatu kelompok masyarakat terhadap lingkungannya. Budaya ditempatkan sebagai keseluruhan cara hidup masyarakat yang diwariskan, dipelihara, dan dikembangkan secara turun temurun sesuai dengan tuntutan lingkungan yang dihadapinya.

Budaya sebagai suatu organisasi atau sistem tanda, dikonsepsikan tersusun secara berlapis-lapis. Lapisan luar (*the outer layer*), yaitu berupa produk-produk eksplisit dari suatu budaya. Lapisan tengah (*the middle layer*), yaitu berupa norma-norma dan nilai-nilai. Dan lapisan inti (*the core*) yang pada dasarnya berupa



kepercayaan atau anggapan-anggapan dasar eksistensi manusia itu sendiri. Untuk mengidentifikasi etos, jiwa, atau watak khas suatu kelompok masyarakat (Bungin, 2003: 8). Berdasarkan lapisan-lapisan tanda tersebut untuk mengidentifikasi ini lapisan luar dalam budaya *koromogae* dan budaya kuliner diidentifikasi wujud pakaian dan perangkat-perangkat yang digunakan serta bahan, jenis, dan cara dalam proses identifikasi budaya kuliner. Identifikasi norma dan nilai untuk identifikasi tengah. Dan identifikasi anggapan dasar eksistensi manusia Jepang untuk identifikasi intinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Musim Pada Perilaku Budaya Fashion

Kondisi geografis Jepang sebagai negara subtropis yang dipengaruhi budaya iklim angin musim (*muson*) atau dalam bahasa Jepang disebut *monsuun* (Matsui, 1991:31) dan sebagai negara kepulauan yang dikelilingi lautan sangat berpengaruh pada gaya hidup masyarakatnya yaitu diantaranya pada budaya fashion sebagai kebutuhan primer manusia. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang berkaitan dengan mempertahankan hidup secara layak.

Setiap manusia mengenakan pakaian disesuaikan dengan kondisi dan situasi. Begitu pula bangsa Jepang yang hidup di negara yang memiliki musim panas yang sangat panas dan musim dingin yang dingin sekali. Bahkan mereka memiliki budaya mengganti pakaian berdasarkan iklim yang disebut *koromogae* (Kyoko: 2000: 57). *Koromogae* merupakan kata majemuk yang terbentuk dari dua kata yaitu *koromo* dan *gae*. *Koromo* dapat ditulis dengan huruf kanji (衣). atau dibaca pula (*i~*) yang dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata pakaian. Sedangkan kata *gae* berasal dari kata *kaeru* (替える) ‘mengganti’. Fonem /k/ dari kata *kaeru* berubah menjadi /g/ ketika digabung sebagai unsur kedua. Sedangkan verba *kaeru* (替える) mengalami penghilangan silabel *~ru* ketika berkedudukan sebagai unsur kedua dalam nomina majemuk. Dalam bahasa Jepang kata *koromo* (衣) ‘pakaian’ dapat bergabung dengan kanji lain sebagai kanji majemuk atau jutsugo kanji, seperti dapat digabungkan dengan kanji *fuku* (服) ‘pakaian’ dan kanji *shou* atau *sou* (装) sehingga dapat dibaca menjadi *ifuku* (衣服) ‘pakaian’ dan *ishou* (衣装) ‘kostum’.



Menurut Todo dalam kamus Reikai Gakushuu Kanji Jiten (1972: 696) kanji *koromo* memiliki beberapa makna yaitu (1) *kimono* (着物) atau *chakui* (着衣). *Chakui* adalah pakaian luar seperti jaket ('*soto gawa kara kiru kimono*' *kimono* yang dipakai di bagian luar). Pakaian ini khususnya merupakan kimono yang dipakai oleh pendeta Budha.

Budaya *koromogae* adalah budaya yang menarik untuk mengatur ulang pakaian. Pada saat yang sama, mengganti pakaian pada musim yang berbeda. Hal ini mencerminkan perubahan rasa musim. Sehingga aktifitas ini menjadi budaya gaya Jepang yang unik dan menjadi identitas nasional (Samovar, 2010:190). Menurut catatan sejarah, budaya *koromogae* dimulai sekitar abad kedelapan selama periode Heian yang diperkenalkan oleh Tiongkok.

Sekitar abad ke-17 pimpinan Jepang yang bernama Keshogunan Tokugawa membuat peraturan bagi kelas samurai untuk berganti pakaian empat kali dalam setahun. Namun, seiring berjalannya waktu, pakaian barat mulai masuk ke Jepang, pemerintah Meiji mengubah peraturan *koromogae* menjadi dua kali dalam setahun yaitu sekitar hari pertama atau tanggal satu bulan Juni dan hari pertama bulan Oktober. Sebagai persiapan sebelum datangnya tanggal satu Juni masyarakat Jepang mulai berkemas membuka pakaian musim panas yang disebut *natsugi* (夏着) yang telah disimpan dalam kotak ke lemari untuk penggunaan sehari-hari dan mencuci bersih pakaian musim dingin yang disebut *fuyugi* (冬着) untuk disimpan kembali dan digunakan pada musim dingin kemudian.

Masyarakat Jepang terutama pegawai pemerintah, penjaga toko, dan siswa sekolah, mengganti seragam musim gugur dan musim dingin mereka ke musim semi atau musim panas pada 1 Juni, dan kembali ke seragam pertama pada tanggal 1 Oktober. Dalam praktek budaya penggantian baju ini masyarakat Jepang tidak perlu membeli baju baru. Jenis *fuyugi* selain merupakan pakaian tebal, berat, warnanya pun lebih gelap. Sebaliknya *natsugi* lebih tipis, lebih ringan, dan berwarna cerah.



Gambar 1. Budaya *koromogae* (Sumber: Japan Foundation, 2021)

Bangsa Jepang memiliki pakaian tradisional gaya Jepang yang disebut *wafuku* yang berbeda dengan pakaian gaya barat yang disebut *yofuku*. *Wafuku* secara harfiah adalah istilah umum untuk semua jenis pakaian tradisional Jepang termasuk *kimono*.

Sejarah *wafuku* dimulai pada periode pra-sejarah yang dikenal sebagai periode Jomon. *Wafuku* terutama *kimono* masih dipakai di Jepang baik oleh mereka yang memiliki minat terhadap pakaian tradisional Jepang untuk kepentingan upacara keagamaan, ataupun keperluan pekerjaan. Istilah *wafuku* mulai digunakan pada periode Meiji untuk membedakan pakaian tradisional Jepang dengan pakaian bergaya Barat yang disebut *yofuku* (洋服). Sebelumnya, pakaian tradisional masyarakat Jepang telah disebut dengan istilah *kimono* atau *kirumono*, yang berarti sesuatu yang dipakai atau pakaian.

Pada periode Meiji, *kimono* masih terus digunakan untuk menyebut pakaian tradisional Jepang, namun pengertian *kimono* menjadi lebih sempit dan khusus menjadi jubah yang berbentuk seperti huruf 'T' menyerupai mantel berlengan panjang dan berkerah. Panjang *kimono* dibuat hingga menyentuh ke pergelangan kaki. Sebelum mendapat pengaruh dari budaya Barat, masyarakat Jepang mengenakan pakaian yang disebut *kimono* yang merupakan sebutan untuk pakaian tradisional negara Jepang.

Masuknya budaya Barat ke Jepang merupakan suatu perubahan besar dalam masyarakat Jepang. Hal ini terjadi sejak zaman Meiji (1866-1869). *Wafuku* atau *kimono* banyak ragamnya misalnya *kimono* musim panas yang biasa disebut



yukata dibuat lebih simpel berbeda dengan *kimono* musim dingin, seperti dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 2. *Kimono* dan *yukata* (Sumber: Kimono Mode Japan, 2021)

Terkait dengan *koromogae* dalam budaya tradisional Jepang, khususnya dalam suasana formal seperti upacara minum teh (お茶の会), penting untuk mengenali perubahan musim. Dalam kondisi seperti itu, tidak hanya pola dan warna kimono yang dikenakan, tetapi juga peralatan dan perabotan yang digunakan pun harus disesuaikan. Dengan berganti pakaian, orang-orang memperhatikan dan menghargai pergantian musim. Seiring praktek mengganti baju tersebut, ibu-ibu rumah tangga mengganti pula perabotan rumah tangga seperti cangkir dan mangkuk sesuai dengan musim tersebut.



Gambar 3. Motif mangkuk sesuai musim (Sumber: 容器スタイル, 2021)

Praktek budaya *koromogae* tidak hanya mengganti pakaian namun terkait pula dengan cara-cara pencucian dan penyimpanan pakaian agar tidak rusak karena akan digunakan lagi di musim yang akan datang. Kegiatan ini pun melibatkan kegiatan lain seperti penyortiran pakaian yang akan disimpan atau digunakan. Hal ini, bahkan sekaligus melibatkan pembersihan rumah. Dengan mengganti pakaian dan benda-benda yang digunakan, pemandangan baik di dalam maupun di luar rumah berubah. Orang Jepang dikatakan menikmati setiap musim dengan tidak hanya mengenakan pakaian yang berbeda tetapi juga melihat perubahan sekitar. Pemandangan ini dapat dilihat pula di jalan-jalan bahkan di gang-gang yang dihiasi dengan imitasi bunga sakura sebagai simbol musim semi dan awal Oktober berganti dengan hiasan imitasi daun momiji.



Gambar 4. Kotak penyimpanan baju musim panas dan musim dingin



(Sumber: Japan Foundation, 2021)

Dalam praktek budaya *koromogae* terdapat norma dan nilai yang berlaku di masyarakat Jepang. Norma adalah aturan ketentuan yang mengikat warga kelompok di masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan kendalian tingkah laku yang sesuai dan berterima (Wiyadi dkk, 1995: 693). Sedangkan nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Wiyadi dkk, 1995: 690). Ketentuan yang mengikat setiap bangsa Jepang khususnya masyarakat. Masyarakat Jepang memegang teguh budaya *mottainai* ‘物の本体を失する’ menghilangkan atau membuang benda (Shinmura, 1991: 2542).

Dalam kata budaya *mottainai* terkandung perasaan menyesal apabila membuang sesuatu. Oleh karena itu, bangsa Jepang terutama di zaman modern ini menghindari *mottainai* dengan memperbaiki barang atau mendaur ulang barang-barang yang masih bisa dimanfaatkan. Ketentuan yang mengikat setiap bangsa Jepang khususnya masyarakat yang bekerja dengan menggunakan pakaian seragam perlu mengikuti aturan penggantian pakaian ini sesuai dengan waktu, bentuk, dan kesopanan, atau kenyamanan. Dewasa ini, orang-orang Jepang lebih menyukai berpakaian yang sederhana, casual dengan potongan ukuran yang *oversized* namun tetap elegan untuk sehari-hari.

2. Pengaruh Musim Pada Perilaku Budaya Kuliner

Jepang sebagai negara kepulauan yang dikelilingi laut dan daratan bergunung. Kedua sumber alam ini merupakan sumber bahan makanan Jepang. Pandangan bangsa Jepang tentang alam yang hidup dalam iklim dan keadaan alamnya yang disebut *fuudo* (風土) tidak terlepas dari dasar mata pencaharian mereka sebagai bangsa agraris. Mereka memuja alam karena mereka yakin bahwa alam mempunyai kekuatan dan pemberi berkah. Bangsa Jepang mendapat berkah dari gunung (*yama no sachi/ 山の幸*) dan dari laut (*umi no sachi/ 海の幸*). Kecintaan bangsa Jepang terhadap alamnya dilandasi oleh teori pemikiran *mono no aware* (物のあわれ). Teori ini merupakan teori pemikiran tentang kepekaan terhadap benda atau sesuatu yang ada di sekitarnya yang menyatu dengan dirinya (Syafirin, 1988:165).



Selain budaya *mono no aware* budaya bangsa Jepang didasari pula oleh kerangka pikir *wabi sabi* (Beth, 2018:81). Kedua kata ini berasal dari kata *wabishii* (侘しい) ‘sedih, sepi, suram, muram’ dan *sabishii* (寂しい) ‘sepi’. Kerangka pikir ini berdasar pada kebenaran alam yang fundamental dan siklus kehidupan. Kerangka pikir ini pun memiliki pandangan tradisional terhadap alam bahwa bangsa Jepang merupakan bagian dari alam sendiri yang tidak dapat dipisahkan darinya.

Kedekatan diri bangsa Jepang dengan alam selain dalam budaya fashion juga dapat diekspresikan dalam budaya kulinernya yang unik yang khas di setiap keempat musim. Di musim semi tergambar dalam budaya kulinernya yang mengekspresikan kekhasan musim semi seperti berbagai sajian dengan menggunakan daun dan bunga sakura atau warna sakura.

Kuliner musim panas dapat dilihat dalam jenis-jenis makanan dingin atau yang dapat mendinginkan badan seperti *unagi*, *soumen* (mie dingin), teh gandum (*mugicha*) dingin dan lain-lain.



Gambar 5. Makanan musim dingin dan musim panas (Sumber: Diamon Online,2021)

Kuliner musim gugur seperti buah kuri (*chestnuts*) atau kue-kue yang dicetak bermotif daun Momiji. Dan kuliner musim dingin berupa sajian yang dapat menghangatkan badan seperti makanan *nabemono* (sayur, daging, ikan, jamur yang direbus dimakan panas-panas) dan jenis-jenis kue yang cenderung berwarna putih sebagai gambaran salju.





Gambar 6. Makanan musim gugur dan musim dingin (Sumber: ニッスイ,2021)

Sebagai contoh sajian kombinasi makanan yang dihasilkan dari laut dan dari gunung atau darat dapat dilihat dalam makanan tradisional khas tahun baru yang disebut *osechi ryori*.



Gambar 7. Osechi ryori (Sumber: みな皆来る雑記帳,2021)



Osechi ryouri yang dikemas dalam beberapa kotak yang disebut *jubako*, seperti makanan rantangan dengan hidangan yang disajikan dalam kotak yang tersusun tiga atau empat lapis yang di dalamnya terdapat dua belas jenis makanan yang terdiri atas lima jenis makanan yang bersumber dari laut dan tujuh jenis makanan yang bersumber dari darat atau gunung.

Kedua belas bahan makanan tersebut masing-masing memiliki makna sebagai berikut. (1) *kohaku kamaboko* (*boiled fish paste*) yang berwarna merah dan putih. Warna merah dipercaya dapat mengusir roh jahat dan warna putih melambangkan kesucian. Selanjutnya bentuk atau gambar yang ada di *kamaboko* menyerupai matahari saat fajar menyingsing. Hal ini menggambarkan matahari terbit di tahun baru. (2) *Kombu-maki* (kelp) menyimbolkan kebahagiaan atau banyak keturunan. (3) *Kazunoko* (telur ikan haring) menyimbolkan kesuburan. (4) *ebi* menyimbolkan umur panjang. Karena *ebi* atau udang memiliki punggung yang bungkuk dan berkumis panjang. Hal ini menggambarkan agar bangsa Jepang berumur panjang sampai membungkuk dan berjanggut. (5) *Tai* (*sea bream*) dijadikan simbol keberuntungan dan perayaan. *Tai* dianggap berasal dari kata *medetai* 'merayakan'. Jadi, ikan *tai* atau kakap merah dianggap ikan yang disajikan untuk perayaan kelahiran anak dan pesta pernikahan dengan harapan kemakmuran dan kebahagiaan.

Selain bahan dalam budaya kuliner Jepang dikenal juga tiga tahap cara pengolahan. Tahap pertama yaitu pengolahan alami tanpa proses atau budaya *nama* (生) 'mentah'. Budaya ini merupakan budaya tertinggi dalam budaya pengolahan. Maksud budaya tertinggi karena bahan yang digunakan tanpa pengolahan dan dikonsumsi secara mentah atau *nama* (生) merupakan makanan yang masih segar belum mengalami pengawetan atau tidak dimasukkan ke lemari pendingin atau kulkas, sehingga makanan ini mengandung gizi yang baik. Hal ini diperhitungkan baik karena nutrisi yang terkandung dalam bahan makanan tersebut tidak rusak akibat pemanasan. Makanan mentah tersebut diantaranya *sashimi*. Pengolahan cara kedua, yaitu makanan yang diolah dengan cara *yuderu* (ゆでる) 'rebus', *itameru* (いためる) 'tumis'. Dan pengolahan cara yang ketiga yaitu pengolahan dengan cara digoreng (あげる 'ageru'). Menurut pendapat bangsa Jepang, cara pengolahan yang



ketiga ini merupakan pengolahan terendah. Hal ini disebabkan selain makanan yang telah mengalami pengawetan.

Dalam budaya kuliner, selain mempertimbangkan bahan dan cara pengolahan. Bangsa Jepang sangat memperhatikan cara penyajian. Harmoni dalam penyajian dianggap bahwa yang makan itu bukan hanya lidah yang merasakan atau mengecap atau perut yang penuh namun, bagi bangsa Jepang kebutuhan mata untuk menikmati keindahan hidangan, indra penciuman untuk merasakan harumnya makanan pun perlu diperhatikan. Sehingga terdapat permainan bahasa bagi orang Jepang berupa ungkapan *me mo, hana mo taberu* 'mata pun, hidung pun turut serta makan'.

Kepercayaan atau anggapan yang mendasari budaya fashion dan budaya kuliner ini berasal dari pemikiran Shintoisme sebagai spiritualitas bangsa Jepang. Menurut kepercayaan ini diyakini bahwa setiap makhluk hidup di alam misalnya pohon, batu, bunga, binatang, mengandung kami atau dewa. Oleh karena itu, prinsip-prinsip Shinto mempercayai bahwa seluruh budaya Jepang, di mana alam dan pergantian musim sangat disayangi.

Budaya yang selalu dilakukan dan dilestarikan oleh orang Jepang membuat Jepang mempunyai ciri khas tersendiri. Adanya budaya tersebut juga membuat Jepang mempunyai sejarah perjalanan yang sangat mengagumkan. Sehingga budaya koromogae dan budaya kuliner menjadi simbol kebanggaan dan identitas bangsa Jepang. Bangkitnya Jepang setelah keterpurukannya pasca perang salah satunya yaitu dengan kerja kerasnya pemerintah dan bangsa Jepang dalam melestarikan budayanya.

PENUTUP

Budaya fashion dan kuliner sebagai pemenuhan kebutuhan primer bangsa Jepang dalam praktek budayanya baik dalam mempertahankan, memanfaatkan alam dan hasilnya tidak terlepas dari konsep dasar pemikiran akulturasi Shinto dan Budha yaitu konsep *wabi, sabi, dan mono no aware*. Bangsa Jepang percaya bahwa eksistensinya merupakan bagian dari alam. Sehingga alam perlu dipelihara, dilestarikan, dan dikembangkan agar memberikan manfaat yang maksimal untuk keberlangsungan hidup bangsa Jepang sendiri. Keunikan kedua budaya ini merupakan identitas budaya kolektif bangsa Jepang.



DAFTAR PUSTAKA

- AOTS. (1987). *Japanese Live Today*. Tokyo: AOTS Chosakai Ltd.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Surabaya: PT raja Grafindo Persada.
- Kempton, Beth. (2019). *Wabi Sabi: Japanese Wisdom For A Perfecctly Imperfect Live*. London: HarperCollins.
- Kyoko, Ishizuka. (2000). *Kisetsu de Manabu Nihongo*. Tokyo: Aruku
- Kokusai Gakuyuukai Nihongo Gakkou. (1971), *Nihongo Tokuhon 2*. Tokyo: Kokusai Gakuyuukai.
- Matsui, Yoshikazu. (1991). *Nihonjin no Kangaekata*. Tokyo: Kokusai Koryuu Kikin.
- Syafirin, Niniek. (1988). *Ungkapan Alam dalam bahasa dan Kesustraan Jepang*. Bandung: Pustaka Karsa Sunda.
- Samovar, A. Larry et.al. (2010). *Communication Between Culture*. Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd.
- Toudou, Akiyasu. (1972). *Reikai Gakushuu Kanji Jiten*. Tokyo: Shougakukan.
- Wiyadi dkk., (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

INTERNET

- Akahane, Michie, “衣 替 え (Seasonal Change of Clothing), diakses dari <https://jpf.org.au/senseis-voices/koromogae/> tanggal 1 September 2021
- Karaksa Media Partner. “Ini Makna Musim Gugur Bagi Orang Jepang”. Ohayo Jepang, diakses dari <https://ohayojepang.kompas.com/read/1478/ini-makna-musim-gugur-bagi-orang-jepang?page=all> tanggal 1 September 2021.
- Somantri, Beni, “Ini Dia Daily Wear Orang Jepang di Setiap Musim”. Ryusei, diakses dari <https://ryusei.co.id/blogs/news/ini-dia-daily-wear-orang-jepang-di-setiap-musim> tanggal 1 September 2021.
- Wikipedia, “Identitas”. Wikipedia, diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Identitas> tanggal 1 September 2021